

BAB V

KESIMPULAN

Dibalik perubahan model kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam periode Barack Obama ke Donald Trump, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, faktor internal diyakini menjadi variable utama yang menentukan perbedaan sikap keduanya. Hal tersebut dikarenakan kedua mantan pemimpin Amerika Serikat tersebut memiliki pandangan yang berbeda yang didasarkan pada latar belakang psikologis dan juga lingkungan keluarga dimana mereka tumbuh yang kemudian membentuk mental dan pola pikir yang juga turut berbeda. Pernyataan tersebut didukung oleh argumentasi dari seorang dosen hubungan internasional yang memiliki spesialisasi di studi Kawasan Amerika Serikat, yang mendasarkan argumentasinya pada logika *level of analysis*, dimana setidaknya ada 3 tingkatan dalam faktor internal, yaitu *level analysis individual*, *level group*, dan dinamika *domestic politics*.

Dengan menggunakan idiosinkratik, faktor internal yang menjadi indicator dalam penelitian ini adalah *level analysis individual* yang didalamnya mencakup *personality traits* dan *beliefs system* serta *level group*. Idiosinkratik sebagai sebuah teori yang mengulas faktor-faktor psikologis sebagai indicator utama dalam memberikan pengaruh terhadap pemimpin dalam pengambilan kebijakannya, membantu dalam memberikan pemahaman terkait faktor internal yang menyebabkan adanya perubahan dan perbedaan kebijakan luar negeri Amerika Serikat era Barack Obama dan Donald Trump dalam konflik Israel-Palestina.

Pada *level analysis individual*, *personality traits* dan *beliefs system* diartikan sebagai variable pertama yang dapat membentuk kepribadian politik dari individu tersebut dalam mengambil keputusan. Dalam kasus ini, karakter personal dari Presiden Barack Obama dan Donald Trump merupakan bagian dari variable internal yang menjadi penentu dari arah kebijakan yang mereka buat, dimana karakter personal tersebut terbentuk dari lingkungan keluarga tempat mereka tumbuh secara mental. Trump yang berasal dari keluarga pebisnis besar yang kaya raya membentuk karakter yang lebih keras dan bebas dalam bertindak yang

terbentuk berdasarkan latarbelakang keluarga tersebut. Secara karakter, Trump tergolong dalam orang yang *straight forward* atau dalam artian lain tidak berpikir panjang sebelum berperilaku serta mengambil keputusan/tindakan. Sementara Obama yang berasal dari lingkungan keluarga intelek dari kalangan akademisi serta melalui perjalanannya yang berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain—dimana ia menjadi minoritas karena rasnya—telah membentuk karakter yang lebih *tolerant*, humanis, dan cenderung akan berpikir panjang sebelum berperilaku serta mengambil keputusan/tindakan.

Lalu pada level group, dikatakan bahwa variable yang terlibat adalah keberadaan individu lain yang memiliki hubungan paling dekat dengan actor atau individu utama. Trump yang tidak memiliki pengalaman apapun dibidang politik pada periode pertamanya, membawa orang-orang baru yang merupakan orang terdekatnya untuk diajak bekerjasama di dalam pemerintahan. Orang-orang inilah yang kemudian turut andil dalam membentuk cara pandang Trump tentang banyak hal. Sementara Obama yang memiliki pengalaman di bidang politik setelah sebelumnya pernah menduduki senat, memiliki banyak kenalan politisi, dan mempunyai *background* keterlibatan dalam *policy making process*. Hal tersebut yang kemudian membuat Obama lebih cepat beradaptasi saat memasuki dunia pemerintahan serta mampu mengukur keputusan yang sejalur dengan ideologi Demokrat selaku partai yang mengusungnya.

Meskipun Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Obama dan Trump memiliki tujuan dan kepentingan yang sama terkait intervensinya di kawasan Timur Tengah, khususnya dalam konflik Israel-Palestina, namun keduanya memiliki metode eksekusi yang berbeda dalam perumusan kebijakannya.

Dimana dengan dua gaya kepemimpinan yang berbeda serta pendekatan dan model kebijakan yang berbeda turut memberikan perubahan pada alur upaya perdamaian konflik. Trump memberikan pendekatan yang lebih agresif dengan mengarah pada tindakan unilateralisme dan konfrontasi yang menandai kebijakan Trump berdasarkan slogan yang dikemukakannya yakni *America First*, yang didasarkan pada latarbelakangnya sebagai pebisnis serta lingkungan terdekatnya yang pada akhirnya membawa Trump ke arah kubu Yahudi secara mutlak. Model

kebijakan tersebut bertolak belakang dengan model yang sebelumnya diterapkan Obama pada masa kepemimpinannya, yakni persuasif dan normative, yang didasarkan pada latarbelakangnya sebagai pekerja dibidang hukum yang memperjuangkan keadilan dan seseorang yang tumbuh besar dalam toleransi terhadap keberagaman suku, ras serta agama di keluarganya. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan pergantian kepemimpinan di negara *super power* tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berubahnya sikap Amerika Serikat dalam menyikapi konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel.